

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Kelayan A

Kelayan merupakan lokasi perumahan padat penduduk sehingga mengakibatkan susunan rumah warga tak beraturan dan berdempetan, hal ini dimulai pada tahun 1970 M ke atas.<sup>1</sup> Kelayan terbagi dua dengan nama Kelayan A dan Kelayan B yang terpisah dengan Sungai Kelayan. Kelayan termasuk daerah yang terkenal di Kota Banjarmasin, selain dikenal dengan banyaknya tindakan kriminal yang terjadi, Kelayan juga dikenal dengan banyaknya orang Alim atau Mubaligh. Hal ini terbukti dengan banyaknya jumlah Majelis dan Mushola, bahkan Kelayan A, ada pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren al-Hikmah.<sup>2</sup>

Agama Islam merupakan mayoritas kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Kelayan A, sehingga menghasilkan beragam interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an, diantaranya pembacaaan surah tertentu seperti Surah Yasin yang biasanya disebut dengan acara Yasinan. Masyarakat Kelayan A, memiliki kebudayaan yang kuat dari kepercayaan, adat istiadat dan budaya dari orang-orang terdahulu, budaya yang mereka laksanakan tidak menyalahi dalam hal agama. Ada beberapa budaya yang masih sering di temui di masyarakat Kelayan A, yaitu Tradisi pernikahan, Tradisi 7 Bulanan, Tradisi Tasmiyah dan Akikah, Tradisi Arba Mustamir, Upacara Selamatan Haji.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Kota Banjarmasin* (Jakarta, 1986).

<sup>2</sup> Misnawati, "Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin" *Skripsi* (Banjarmasin: UIN Antasari , 2019).

Dalam masyarakat Banjar, prosesi pengobatan untuk orang sakit dikenal dengan istilah *batatamba*. Secara etimologis, kata *batatamba* dalam bahasa Banjar berasal dari kata "*tamba*" atau "*tatamba*" yang berarti obat. *Batatamba* berarti berobat atau berdukun, sementara *mananambai* berarti mengobati atau menyembuhkan, dan *pananamba* merujuk kepada orang yang memberikan pengobatan. Menurut Alfani Daud (1999), ritual *batatamba* dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat Banjar yang berkaitan dengan pemaknaan mereka terhadap alam dan lingkungan sekitarnya.<sup>3</sup>

Sebelum Islam datang, ritual pengobatan masyarakat Banjar melibatkan pembacaan mantra. Namun, setelah Islam masuk, mantera tersebut digantikan dengan doa atau ditambahkan kalimat syahadat pada akhir mantera. Penggunaan ukiran kaligrafi menggantikan simbol-simbol penolak bala, wafak yang bertuliskan ayat-ayat Al-Qur'an digunakan, dan surat Yasin dibacakan sebagai penghalang untuk melindungi dari gangguan makhluk gaib. Perubahan ini menunjukkan bagaimana dakwah kultural dilakukan dengan cara mengubah kebiasaan masyarakat sebelum Islam agar sesuai dengan ajaran Islam, atau menggantinya dengan unsur-unsur Islami. Proses ini dikenal sebagai akulturasi, transformasi, atau dialektika, yaitu usaha untuk menggabungkan budaya, kebiasaan, atau adat lokal dengan ajaran Islam.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Zulfa Jamalie dan Muhammad Rif'at, "Dakwah Kultural: Dialektika Islam dan Budaya dalam Tradisi Batatamba," *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 11, no. 21 (Juni 2012): 61.

<sup>4</sup> Jamalie dan Rif'at, 62.

Kelayan A masih terdapat pengobatan tradisional yang biasa dikenal dengan *bapidara*.<sup>5</sup> Pengobatan *bapidara* ini dipercayai masyarakat Banjar sebagai cara yang sangat ampuh untuk menyembuhkan demam pada anak. Bapidara adalah keterampilan yang dilakukan oleh seseorang dengan cara mengoleskan kapur sirih dan kunyit pada bagian tubuh tertentu dan sambil dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang dipercaya bisa menurunkan demam pada anaknya. Menurut mereka bapidara adalah ritual adat kepercayaan untuk mnyembuhkan demam yang dialami anaknya dengan penyebab makhluk gaib yang mengganggu dan sudah turun temurun dilakukan.<sup>6</sup>

Melihat dari hal tersebut, masyarakat Kelayan A masih kental dengan kearifan lokal yang sudah diakulturasi, sehingga terjadinya beragam interaksi dengan Al-Qur'an. Salah satunya pada penelitian ini, yaitu pengamalan lafaz *walyatalaththaf* yang digunakan sebagai sarana penerang hati dan pengobatan Ambeien.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Pengamalan Lafaz *Walyatalaththaf* sebagai Penerang Hati**

#### **a. Pemahaman Pengamal**

Beragam bentuk pengamalan ayat Al-Qur'an maupun potongan ayatnya diketahui oleh masyarakat dari guru dan ustaz di kampung mereka, salah satunya

---

<sup>5</sup> Nida Aulia, "Profil Pamidara di Kelayan A Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan Banjarmasin Kalimantan Selatan" Skripsi (Banjarmasin: UNLAM, 2023).

<sup>6</sup> Aulia Riska, "Eksistensi Kearifan Lokal Masyarakat Banjar: Pengobatan Tradisional Bepidara sebagai Sumber Belajar IPS (Suatu Kajian tentang Eksistensi Kearifan Lokal Bapidara pada Kehidupan Sosial Masyarakat Banjar terutama di Kota Banjarmasin)," t.t., 4.

adalah pengamalan lafaz *walyatalaththaf* ayat 19 Surah al-Kahfi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 1.<sup>7</sup>

*“Awal mula aku mengamalkan walyatalaththaf itu pas masih kakanak, ujar guru mangaji ku, ujar sidin mun ikam handak lakas pintar mangaji Al-Qur’an nah amalkan ini ...aku handak lakas pintar mangaji makanya aku mengamalkan apa jar guruku... dahulu tu aku mandangarkan apa ujar peguruan ja, setelah me amalkan aku merasakan khasiatnya, aku amintarnya mangaji dari pada kakawanan yang kada maamalkan. Dari ngitu aku mulai yakin Al-Qur’an tu baisi fadilah keutamaan. Pas aku sudah tatuha, aku tahu arti ayat ngitu yang menyuruh lamah lambat, nah dari situ aku paham, pantas aku capat pandapatan karna hatiku tenang dan nyaman banar paham apa yang disampaikan paguruan, barkat lafaz ngitu allah lambutkan hatiku, allah mudahkan balajar mangaji. Imbah tu aku paham jua ayat ngitu menyuruh bakalakuan lambah lambat kasih sayang, baik pas beucap, bagaul wan urang lawan pas lagi surang kesulitan”.*

Artinya: “Waktu pertama saya mengamalkan *walyatalaththaf* ketika saya masih anak-anak, guru mengaji saya berkata “Jika kamu ingin cepat lancar mengaji Al-Qur’an, maka amalkan ini”... saya ingin cepat lancar mengaji jadi saya amalkan apa yang diperintah guru... Dulu memang mendengarkan apa yang disampaikan guru saja, setelah mengamalkan saya merasakan khasiatnya, dimana saya lebih dulu pandai mengaji dibandingkan teman-teman saya yang tidak mengamalkannya. Dari situ saya percaya Al-Qur’an memiliki fadhilah. Namun di saat saya sudah agak remaja, saya mengetahui arti dari lafaz *walyatalaththaf* yaitu “dan hendaklah ia berlaku lemah lembut” dari situ lah saya mulai memahami, oh pantas saya cepat pandai mengaji karena hati saya jadi tenang dan mudah menyerap apa yang diajarkan guru saya berkat lafaz tersebut Allah lambutkan hati saya, Allah mudahkan saya dalam belajar membaca Al-Qur’an. Saya juga memahami lafaz *walyatalaththaf* yang berarti "lemah lembut" sebagai anjuran untuk bertindak dengan kasih sayang dan kehalusan. Dalam hal ini, *walyatalaththaf* mengajarkan kepada saya untuk selalu berperilaku lembut dan sopan dalam setiap tindakan. Ini meliputi cara berbicara, berinteraksi dengan orang lain, dan menghadapi situasi sulit”.

Dari pernyataan Informan 1, bahwa ia mendapatkan amalan tersebut dari guru mengajinya dan mengamalkan dengan tujuan mempercepat kelancaran

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Hj. Riah usia 50 tahun, Rumah Pribadi Beliau, Jalan Kelayan A, Gg Sri Rejeki, RT 17, Kelurahan Murung Raya, Banjarmasin, 25 Februari 2024.

membaca Al-Qur'an. Informan 1 juga mengetahui bahwa lafaz walyatalaththaf merupakan tengah Al-Qur'an dan hal tersebut diketahui oleh para guru di kampung, Informan 1 menyampaikan.<sup>8</sup>

*“Walayatalaththaf itu ujar buhan guru di kampung tengah Al-Qur'an, karna tengah Al-Qur'an tu aku pahami yang di ibaratkan tu hati tabuka supaya mudah ilmu masuk, mun hati tatutup biar dikajal kada kawa masuk, tapi semua tu kembali jua ke allah, atas izin sidin ilmu tu mudah masuk”.*

Artinya: “Walyatalaththaf dikatakan oleh para guru di kampung sebagai tengah Al-Qur'an, saya pahami hal demikian dengan mengibaratkan karena lafaz tersebut tengah Al-Qur'an yang namanya di tengah itu terbuka, jadi ilmu mudah masuk karena hati terbuka, namun semua kembali lagi atas izin Allah”.

#### b. Praktik Pengamalan

Dalam praktik pengamalan lafaz *walyatalaththaf*, tidak hanya dilakukan dengan membacanya saja, tetapi juga melibatkan rangkaian proses tertentu. Pada tahapan awal, pengamal dalam keadaan berwudu setelah itu dilanjutkan dengan membuka Al-Qur'an tepat pada bagian surah al-Kahfi ayat 19, setelah itu baca basmalah disambung membaca *walyatalaththaf wa lâ yusy'iranna bikum aḥadâ(n)*, setelah membaca ayat pengamal menjilat lafaz *walyatalaththaf* yang tertulis di Al-Qur'an, dan di dalam hati diniatkan melancarkan membaca Al-Qur'an. Pengamalan ini dilakukan setiap kali ingin membaca Al-Qur'an dihadapan guru mengaji. Sebagaimana yang disampaikan Informan 1.<sup>9</sup>

*“Karna mengaji tu harus baudu, jadi aku baudu dulu. Kami mengaji tu bahadapan guru, pas duduk dimuka guru aku membaca bismillah*

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Hj. Riah usia 50 tahun, Rumah Pribadi Beliau, Jalan Kelayan A, Gg Sri Rejeki, RT 17, Kelurahan Murung Raya, Banjarmasin, 25 Februari 2024.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Hj. Riah usia 50 tahun, Rumah Pribadi Beliau, Jalan Kelayan A, Gg Sri Rejeki, RT 17, Kelurahan Murung Raya, Banjarmasin, 25 Februari 2024.

*hanyar membuka Al-Qur'an, membukanya pas pang di halaman yang surah al-Kahfi ayat 19 ngitu, baca dulu ayat terakhir nang walyatalaththaf wa lâ yusy'iranna bikum ahadâ(n), hanyar jilat tulisan yang walyatalaththafnya aja, bahari warna habang tulisan nang itu. Lawan dalam hati beniat mudahan aku pendapatatan mengaji...aku maamal akan ne saban kali pas pengaji tu pang”.*

Artinya: “Sebelum mengaji saya berwudu dulu, ketika sudah duduk di depan guru mengaji saya buka Al-Qur'an tepat di halaman surah al-Kahfi ayat 19. Kemudian saya baca dulu *walyatalaththaf wa lâ yusy'iranna bikum ahadâ(n)*, setelah itu menjilat lafaz *walyatalaththaf* yang dulu itu berwarna merah dan berniat di dalam hati semoga saya mudah mengaji...saya mengamalkan setiap kali ingin mengaji”.

### c. Pengalaman Pengamal

Informan 1 menceritakan pengalamannya mengenai pengamalan lafaz *walyatalaththaf* untuk penerang hati.<sup>10</sup>

*“Pas aku sudah rancak maamalkan ngitu, aku marasa mudah dalam segala hal, kaya ku padahi sebelumnya, kada tunggal mangaji ja yang lakas bisa tapi di sekolahan aku nyaman banar mahapali pelajaran, pas kakawanan kadada yang kawa menjawab alhamdulillah aku kawa manjawab, karna sudah lancar mangaji aku tu semakin rajin mengaji...kadada alasan tatentu baya handak mangaji banar am, himung sudah kawa lancar kada bajuju mangaji, apalagi bahari pas aku kakanak tu balajar mangaji langsung Al-Qur'an balum ada jilid kaya wahini, barakah Al-Qur'an tu barasa banar”*

Artinya: “Ketika aku sudah rutin mengamalkan, aku merasa segala urusan mudah dijalankan. Seperti yang kukatakan sebelumnya, tidak hanya pandai mengaji Al-Qur'an tapi di sekolah pun aku mudah menghafal pelajaran. Ketika tidak ada teman-teman yang bisa menjawab aku bisa menjawabnya, karena sudah lancar mengaji aku semakin rajin lagi mengaji Al-Qur'an... tidak ada alasan khusus, cuma ingin mengaji saja karena sudah lancar mengaji tanpa sendat. Dulu, ketika aku masih anak-anak belajar mengaji langsung Al-Qur'an tidak ada jilid seperti sekarang, berkah Al-Qur'an terasa sekali”.

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Hj. Riah usia 50 tahun, Rumah Pribadi Beliau, Jalan Kelayan A, Gg Sri Rejeki, RT 17, Kelurahan Murung Raya, Banjarmasin, 25 Februari 2024.

Dari pengalaman yang diceritakan Informan 1, dapat dipahami bahwa pengamalan lafaz *walyatalaththaf* bertujuan untuk memperlancar dan mempermudah proses belajar serta membaca Al-Qur'an. Lafaz ini diambil dari Surah al-Kahfi ayat 19, yang berarti "dan hendaklah ia berlaku lemah lembut". Tujuannya adalah untuk membuka hati dan pikiran, sehingga lebih mudah menerima dan memahami ilmu, khususnya dalam mengaji. Mengamalkan lafaz ini diharapkan dapat memberikan ketenangan, kejernihan hati, dan kemudahan dalam membaca Al-Qur'an dengan lancar.

## 2. Pengamalan Lafaz *Walyatalaththaf* sebagai Pengobatan Ambeien

### a. Pemahaman Pengamal

Pengamalan lafaz *walyatalaththaf* sebagai pengobatan Ambeien didapatkan dari seorang penanamba yang sudah terkenal keahliannya dalam menyembuhkan orang lain. Informan 2 melakukan pengamalan ini, dikarenakan sarana ini harapan terakhirnya untuk sembuh dari sakit dan ia dalam keadaan ekonomi yang sulit. hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 2.<sup>11</sup>

*"Aku tahu amalan ngini pas aku lagi garing ambeien, sudah baubab kemana-mana kada ampih jua ambeien tadi, jadi aku batawaka datang ke urang yang bisa mananambai<sup>12</sup>, disuruh sidin maamalkan walyatalaththaf" ...aku sudah putus asa banar, ambeien ku parah banar*

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan H. Abdul Malik al-Banjari usia 55 tahun, Panggilan Whatsapp, Jalan kelayan A Gg. Sadar, Banjarmasin, 8 Maret 2024.

<sup>12</sup> Dalam masyarakat Banjar, prosesi pengobatan dikenal dengan istilah batatamba. Secara etimologis, kata batatamba dalam bahasa Banjar berasal dari kata tamba atau tatamba yang berarti obat. Batatamba berarti berobat atau pergi ke dukun. Istilah mananambai digunakan untuk mengartikan mengobati atau menyembuhkan, sedangkan pananamba merujuk kepada orang yang memberikan pengobatan. Lihat Hamlan asmaran, Suriyadi. "Praktik Tatamba Banyu oleh Guru Syairozi di Kabupaten Banjar (Sebuah Analisis Sufistik)". *Jurnal: Ilmu Ushuluddin*, Vol. 20, No. 2, 2021, 205.

*dah, tatamba kampung sudahnya, jalan tarahir ya operasi tapi pas itu aku kada bisi duit”.*

Artinya: “Saya mengetahui amalan ini ketika saya sakit ambeien, sudah berobat di berbagai tempat namun tidak sembuh, setelah itu saya bertawakal pergi ke orang yang bisa mengobati, saya diperintahkan mengamalkan *walyatalaththaf*... saya sudah putus asa karena ambeien saya sudah payah sekali, berobat tradisional sudah saya lakukan dan jalan satu-satunya, yaitu operasi tapi ketika itu saya tidak memiliki uang”.

#### b. Praktik Pengamalan

Bukan hanya tujuan pengamalan yang berbeda antara Informan 1 dan Informan 2, dalam praktik pengamalannya pun terdapat perbedaan. Pengamalan lafaz *walyatalaththaf* sebagai pengobatan ambeien dilakukan dengan cara menuliskan lafaz *walyatalaththaf* dengan madu di piring putih tanpa corak, kemudian diisi dengan air, setelah itu airnya diminum, dan diniatkan supaya penyakit ambeien sembuh. Pengamalan ini dilakukan lebih dari tiga kali hingga si pengamal sembuh dari sakitnya. Untuk waktu pelaksanaannya dilakukan di sore hari.<sup>13</sup>

*“Aku maamalkan ngitu, walyatalaththaf tu ditulis di piring putih, piring putih yang kadada coraknya, manulisnya pakai madu hanyar ditambah banyu. Sudah tacampur tulisan tadi wan banyu hanyar dkinum banyu tadi babismillah...waktu maminum tu sore jer urang tatuha tu supaya buang sial minum pas matahari tinggalam...kada mahitung aku berapa kali, intinya sampai hilang ambeien ku tadi... Urang Banjar lumayan rancak bila batatamba pakai piring kaitu, hakikat hati supaya kaya piring tu pang putih barasih kadada bakas”.*

Artinya: “Saya mengamalkannya dengan menuliskannya di atas piring putih tanpa corak dengan menggunakan madu kemudian dituangkan air. Setelah tulisan tersebut tercampur dengan air, saya minum air tersebut dengan membaca 'Bismillah'. Saya melakukan ini hanya pada sore hari, saat matahari mulai terbenam perkataan orang dulu untuk buang

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan H. Abdul Malik al-Banjari usia 55 tahun, Panggilan Whatsapp, Jalan kelayan A Gg. Sadar, Banjarmasin, 8 Maret 2024.



sial...Saya tidak menghitung berapa kali saya melakukannya, yang penting adalah saya melakukannya hingga menghilangkan ambeien saya... Orang Banjar sering kalau berobat kampung pakai piring seperti itu, hakikat hati seperti piring yang putih bersih penyakitnya pun hilang tak berbekas”.

### c. Pengalaman Pengamal

Pengamalan lafaz *walyatalaththaf* dalam pengobatan ambeien dengan menggunakan media air dan madu bertujuan untuk memohon keberkahan dan kesembuhan dari Allah Swt. pengamalan lafaz ini melibatkan air dan madu, dengan harapan bahwa sifat penyembuhan dari ayat Al-Qur’an akan meresap ke dalam media tersebut. Setelah itu, air yang bercampur madu tersebut diminum untuk membantu penyembuhan ambeien. Tujuan utama dari praktik ini adalah menggabungkan usaha pengobatan fisik dengan permohonan spiritual, mengharapkan kesembuhan melalui cara yang selaras dengan ajaran Islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 2.<sup>14</sup>

*“Tujuan ku tadi ya supaya ampih ambeien kada perlu beuprasi, jadi batawagal barkat Al-Qur’an yang hibak barkah allah mehilang akan ambeien ini, kada gagampangan sakitnya sudah sampai amun ke wc buang hajat tu badarah, alhamdulillah manjur hilang ambeien habis me amalkan”.*

Artinya: “Tujuan saya adalah supaya sembuh dari ambeien tanpa perlu operasi, jadi saya bertawakal dengan berkah Al-Qur’an yang penuh berkah dari Allah untuk menyembuhkan ambeien ini. Sakitnya sudah tidak tertahankan, sampai saat ke toilet untuk buang hajat pun berdarah. Alhamdulillah, pengobatan ini manjur dan ambeien saya hilang setelah saya mengamalkannya”.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan H. Abdul Malik al-Banjari usia 55 tahun, Panggilan Whatsapp, Jalan kelayan A Gg. Sadar, Banjarmasin, 8 Maret 2024.

Informan 2 menceritakan pengalamannya tentang pengamalan lafaz *walyatalaththaf* sebagai pengobatan ambeien.<sup>15</sup>

*“Pas maamalkan walyatalaththaf, aku marasa banar Allah tu manulungi, kayapa kada, pas aku tadasak supaya ambeien ne ampih tapi kadada beduit, Allah manolongi aku lewat amalan ngini, asalnya kapala sakit baganangan mamikiran jadi tanang imbahnya, dasar bujur Al-Qur’an ni rahmat sagan seluruh alam, barakah banar”*

Artinya: “Ketika mengamalkan *walyatalaththaf*, saya merasakan sekali allah menolongku. Bagaimana tidak, ketika saya terdesak untuk menyembuhkan ambeien sedangkan saya tidak memiliki uang, Allah menolong saya lewat amalan ini, sakit kepala karena memikirkan keadaan tersebut jadi tenang setelah mengamalkan ini. Al-Qur’an memang rahmat bagi seluruh alam, berkah sekali”

## C. Pembahasan

### 1. Pemahaman tentang Lafaz *Walyatalaththaf* Surah al-Kahfi Ayat 19

Umat Muslim meyakini bahwa Al-Qur’an diturunkan sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Untuk memanfaatkannya, mereka perlu membaca, memahami, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur’an. Setelah itu, setiap individu akan mendapatkan pemahaman yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan latar belakang masing-masing.

Menurut Muhammad dalam tulisannya yang berjudul “Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur’an”, pemahaman dapat dihasilkan dari pengalaman seseorang ketika berinteraksi dengan Al-Qur’an, baik melalui kata-kata maupun tindakan. Pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur’an mencakup berbagai kegiatan seperti membaca, memahami, dan menafsirkan Al-Qur’an, menghafal ayat-ayatnya, menggunakan Al-Qur’an untuk penyembuhan,

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan H. Abdul Malik al-Banjari usia 55 tahun, Panggilan Whatsapp, Jalan kelayan A Gg. Sadar, Banjarmasin, 8 Maret 2024.

memohon sesuatu dengan menggunakan ayat-ayatnya, mengusir makhluk halus, menerapkan ayat-ayat tertentu dalam kehidupan pribadi maupun sosial, serta menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an untuk perlindungan atau sebagai hiasan.<sup>16</sup>

Melalui pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur'an, praktik mengamalkan lafaz *walyatalaththaf* sebagai penerang hati menjadi contoh konkret. Dari pengalaman tersebut, terbentuklah pemahaman yang lebih dalam tentang makna lafaz tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 1, sehingga dapat dipahami bahwa pada awalnya menerima lafaz *walyatalaththaf* itu hanya merespsi atau menerima secara fungsi performatif dimana melahirkan amalan lafaz *walyatalaththaf* dengan tujuan mempermudah belajar dan membaca Al-Qur'an, dan itu pun faktor kepatuhan terhadap nasihat guru untuk mengamalkan Al-Qur'an sebagai penerang hati, mengamalkan Al-Qur'an dengan hanya mengikuti perintah guru, meskipun tidak memahami makna ayat yang dibaca.

Informan 1 tidak berani membantah dan mengikuti saja karena takut tidak mendapatkan berkah ilmu dan khawatir mengalami hal buruk jika tidak mematuhi guru. Namun, seiring berjalannya waktu Informan 1 mulai menerima Al-Qur'an dengan tindakan penerimaan Al-Qur'an dengan fungsi informatif, dimana Informan 1 mulai memahami makna lafaz *walyatalaththaf* dan mengamalkan isi kandungannya. Adapun alasan Informan 1 mengikuti perintah

---

<sup>16</sup> Muhammad, "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an," dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis/ M. Mansyur*, ed. oleh M Mansyur (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 12.

guru karena menghormati gurunya, dimana Al-Qur'an berbicara mengenai guru yang memiliki derajat tinggi, sebagaimana Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 ادْشُرُوا فَادْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
 خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan didalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Mujadalah/58:11)<sup>17</sup>

Dari apa yang disampaikan Informan 1, dapat diambil kesimpulan bahwa ia pada awalnya menerima Al-Qur'an secara fungsi performatif, namun bertambahnya usia dan pengalaman yang ia rasakan tingkat pemahamannya pun meningkat hingga ia menerima Al-Qur'an secara informatif. Usia dan pengalaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman. Informan 2 juga menyampaikan motivasinya ketika mengamalkan lafaz *walyatalaththaf*.

Informan 2 mengungkapkan bahwa faktor utama di balik praktik pengamalan tersebut adalah situasi ekonomi, sehingga ia memutuskan untuk berserah diri kepada Allah dalam pencarian kesembuhan. Dari situ, ia memahami bahwa lafaz tersebut dapat menjadi sarana penyembuhan. Ia meyakini bahwa Al-Qur'an adalah obat, sebagaimana firman Allah Swt. yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

<sup>17</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

Artinya: “Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin”. (Q.S Yunus/10:57)<sup>18</sup>

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian”. (Q.S Al-Isra’/17:82).<sup>19</sup>

Apa yang disampaikan oleh kedua Informan sama seperti yang dikatakan oleh Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya Tafsir al-Misbah, bahwa Surah al-Kahfi memiliki keistimewaan khusus yang diakui oleh para ulama di beberapa bagian surah ini. Salah satu keistimewaannya adalah posisinya yang terletak di pertengahan Al-Qur’an, yaitu di akhir juz 15 dan awal juz 16. Selain itu, di awal surah ini juga terdapat pertengahan dari huruf-huruf dalam Al-Qur’an, yang diwakili oleh huruf *tâ* pada lafaz *walyatalaththaf* dalam ayat 19.<sup>20</sup>

Dari kedua pernyataan Informan, dapat dipahami bahwa praktisi mengamalkan lafaz *walyatalaththaf* bukan hanya karena pemahaman terhadap teksnya, melainkan juga karena keyakinan akan keutamaan yang luar biasa dari Al-Qur’an yang diyakini memberikan manfaat yang besar dalam kehidupan.

## 2. Bentuk Pengamalan Lafaz *Walyatalaththaf* dalam Segi Praktik

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti memerlukan metode yang efektif. Penelitian dengan judul "Pengamalan Lafaz *Walyatalaththaf* dalam

<sup>18</sup> Diklat Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*.

<sup>19</sup> Diklat Kemenag RI.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Cet. 6 (Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005), 3.

Surah al-Kahfi ayat 19 Resepsi para Pengamal di Kelayan A, Banjarmasin" ini termasuk dalam penelitian yang mengkaji pandangan individu tentang menggunakan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai bagian dari amalan dan proses pengobatan. Penulis menggunakan salah satu metode dalam studi *Living Qur'an*, yaitu teori resepsi, untuk mengetahui pemahaman, pengamalan serta pengalaman umat Islam dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Secara operasional, istilah resepsi atau penerimaan merujuk pada bagaimana seseorang menerima dan merespons terhadap suatu hal. Dalam konteks Al-Qur'an, resepsi mengacu pada cara seseorang menerima dan merespons terhadap Al-Qur'an melalui penerimaan, respons, pemanfaatan, atau penggunaannya, baik sebagai teks yang mengandung susunan sintaksis maupun sebagai mushaf yang dibukukan dengan makna tersendiri atau kumpulan kata-kata yang memiliki makna tertentu. Respon terhadap Al-Qur'an sebenarnya merupakan interaksi antara pendengar dan pembaca dengan teks Al-Qur'an. Resepsi terhadap teks Al-Qur'an bukanlah sekadar reproduksi arti secara harfiah, tetapi merupakan suatu proses reproduksi makna yang sangat dinamis antara pembaca, pendengar dan teks tersebut. Proses resepsi ini merupakan manifestasi dari kesadaran intelektual pembaca itu sendiri.<sup>21</sup>

Praktik pengamalan lafaz *walyatalaththaf* yang digunakan sebagai penerang hati diamalkan setiap kali pengamal ingin mengaji Al-Qur'an, sedangkan untuk pengobatan ambeien diamalkan setiap sore hari dalam beberapa

---

<sup>21</sup> Imas Lu'ul Jannah, "Resepsi Estetik terhadap Al-Qur'an pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan," *Nun* Vol. 3, no. 1 (2017): 26.

waktu yang tak dapat diperhitungkan. Dikategorikan sebagai penggunaan praktis Al-Qur'an atau lebih dikenal dengan istilah *Living Qur'an*.

*Living Qur'an* umumnya merujuk pada praktik pembacaan ayat-ayat atau surah-surah tertentu dalam Al-Qur'an sebagai doa dengan tujuan mendapatkan berkah agar harapan dapat terwujud. Selain itu, terdapat juga fenomena *Living Qur'an* dalam bentuk penulisan bagian dari Al-Qur'an sebagai jimat atau penggunaan air yang telah dibacakan ayat Al-Qur'an sebagai media untuk pengobatan, peningkatan kecerdasan, ketenangan batin, dan keberkahan hidup.<sup>22</sup>

Ahimsa-Putra menyebutkan dalam hasil penelitiannya, bahwa terdapat sepuluh macam pemaknaan terhadap Al-Qur'an. Dilihat dari pernyataan para Informan, maka kedua Informan memaknai Al-Qur'an sebagai obat dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai penawar untuk kesusahannya.<sup>23</sup> Sejak masa awal Islam, praktik penggunaan Al-Qur'an untuk tujuan praktis sudah ada. Nabi Muhammad saw. sendiri dilaporkan menggunakan surah al-Fâtiyah untuk menyembuhkan penyakit dan surah *mu'awwidzatain* untuk menolak sihir. Ini menunjukkan bahwa sejak zaman Nabi saw., Al-Qur'an telah dimanfaatkan tidak hanya sebagai teks suci, tetapi juga untuk fungsi lain dalam kehidupan sehari-hari umat.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Faris Maulana Akbar, "Ragam Ekspresi dan Interaksi Manusia dengan Al-Qur'an (dari Tekstualis, Kontekstualis, Hingga Praktis)," *REVELATIA Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (31 Mei 2022): 60.

<sup>23</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 20, no. 1 (30 Mei 2012): 245.

<sup>24</sup> M. Mansyur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an," dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis/ M. Mansyur*, ed. oleh M Mansyur (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 4.

Menurut pernyataan Informan, mengamalkan lafaz *walyatalaththaf* dengan cara pelaksanaan dan waktu yang telah ditetapkan menunjukkan bahwa praktik yang dijalani oleh kedua Informan tersebut merupakan bentuk wirid. Wirid terdiri dari bacaan zikir, doa, atau amalan lainnya yang umumnya dibaca atau diamalkan setelah salat, baik salat wajib maupun salat sunnah. Menurut Sa'id Ramadhân al-Buthî, wirid adalah serangkaian bacaan, waktu, dan jumlah yang ditetapkan untuk seorang hamba dalam melakukan ibadah dan ketaatan yang tidak wajib.<sup>25</sup>

Setiap individu memiliki wirid yang berbeda, sebagaimana disebutkan oleh Syekh Ibnu 'Athailah dalam al-Hikâm, sebagai berikut:

تَنَوَّعَتْ أَجْنَاسِ الْأَعْمَالِ لِتَنَوُّعِ وَّارِدَاتِ الْأَحْوَالِ

Artinya: “Amal itu jenisnya beragam sebab beragamnya keadaan yang datang kepada seseorang”.<sup>26</sup>

Wirid merupakan suatu amalan yang pada dasarnya adalah do'a, sebagaimana firman Allah Swt. yang berbunyi:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: “Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku

<sup>25</sup> Akhmad Sagir dan Mubarak, *Tradisi Wiridan Masyarakat Banjar Sesudah Salat Fardhu: Studi Asal-Usul dan Varian Bacaan* (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2021), 4.

<sup>26</sup> Ahmad Ibn 'Athailah, *Al-Hikam*, terj. oleh Ahmad Wafi (Jawa Tengah: Al-Anwar Crop, 2019), 8.



akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.”(Q.S Ghafir/40:60)<sup>27</sup>

Berdasarkan prinsip ini, tidak ada alasan untuk merasa tidak mampu. menanamkan keyakinan dan sugesti bahwa aku bisa dan akan sukses dalam segala hal dengan ridha Allah Swt. Secara spiritual, sugesti positif dari dalam diri atas keinginan yang dilakukan secara rutin adalah bentuk doa kepada Sang Pencipta. Ketika keinginan menjadi keyakinan, keyakinan tersebut membawa manusia untuk berprasangka baik kepada penciptanya. Allah pasti akan mengabulkan keinginan makhluk-Nya jika mereka berprasangka baik kepada-Nya, karena Dia Maha Kuasa atas segalanya. Hal ini pun berdasar dari hadis Nabi, yaitu:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ جَلَّ وَعَلَا، يَقُولُ:  
أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي إِذَا ظَنَّ خَيْرًا فَلَهُ وَإِنْ شَرًّا فَلَهُ

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Nabi saw. bersabda, “Allah Ta’ala berfirman: Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. jika dia menyangka aku baik maka baginya kebaikan, dan jika dia menyangka tidak baik, maka baginya keburukan pula”.<sup>28</sup>

Dianjurkan berprasangka baik kepada Allah Swt. ketika berdoa. Ketika kita berdoa pada Allah kita harus yakin bahwa doa kita akan dikabulkan dengan tetap melakukan sebab terkabulnya doa dan menjauhi berbagai pantangan yang menghalangi terkabulnya doa. Karena ingatlah bahwasanya doa itu begitu ampuh jika seseorang berhusnuzhan kepada Allah. Jika seseorang berdoa dalam keadaan yakin doanya akan terkabul, Nabi saw. bersabda:

<sup>27</sup> Diklat Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*.

<sup>28</sup> Muhammad bin Hibbân bin Ahmad bin Hibbân bin Muadz bin Ma’bad at-Tamîmî, *Shahîh Ibn Hibbân*, 2 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1988), 405.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْجُمَحِيُّ وَهُوَ رَجُلٌ صَالِحٌ حَدَّثَنَا صَالِحُ الْمُرِّيُّ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَهُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ سَمِعْتُ عَبَّاسًا الْعَنْبَرِيَّ يَقُولُ أَكْتُبُوا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَاوِيَةَ الْجُمَحِيِّ فَإِنَّهُ ثِقَةٌ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Mu'awiyah Al Jumahi ia adalah orang yang shalih. Telah menceritakan kepada kami shalih Al Muri dari Hisyam bin Hassan dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam bersabda: "Berdoalah kepada Allah dalam keadaan yakin akan dikabulkan, dan ketahuilah bahwa Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai." Abu Isa berkata; hadits ini adalah hadits gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini. Saya mendengar Abbas Al 'Anbari berkata; tulislah dari Abdullah bin Mu'awiyah Al Jumahi bahwa ia adalah orang yang tsiqah" (HR. Tirmidzi, no. 3479).<sup>29</sup>

Berdasarkan dari hadis tersebut, sebagai Muslim Meyakini bahwa membaca ayat Al-Qur'an dengan disertai prasangka baik atau harapan yang positif kepada Allah, maka Allah Swt. akan memberikan kebaikan kepadanya. Seperti ketika para pengamal berusaha dengan tujuan masing-masing dan berharap suatu kebaikan kepada Allah atas tujuannya, maka Allah akan berikan kebaikan yang diharapkannya.

Dari pernyataan Informan 1 dan 2, mereka mengamalkan amalan ini dengan sangkaan baik terhadap Allah, mereka yakin Allah akan mengabulkan permohonan mereka. Hal ini pun seiras dengan apa yang tercantum dalam Al-Qur'an maupun hadis tentang baik sangka kepada sesuatu seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Salah satu motivasi Informan 1 mengamalkan lafaz

<sup>29</sup> Muhammad bin Isa at-Tirmidzî, *Sunan at-Tirmidzî* (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1996), 790.

*walyatalaththaf* Al-Qur'an merupakan bentuk kepatuhan terhadap nasihat guru dan meyakini bahwa untuk memperoleh manfaat dari ilmu yang diberikan oleh guru, dengan mengamalkan ilmu tersebut, hidup mereka akan dianugerahi keberkahan.

Pengobatan spiritual yang sering dilakukan oleh masyarakat Banjar adalah *bata tamba banyu*, yaitu menggunakan air sebagai media penyembuhan. Air yang digunakan bisa berasal dari alam dan diyakini memiliki khasiat tertentu, atau air yang telah diberikan doa-doa oleh seorang tuan guru, maupun air yang ditempatkan di lokasi pembacaan doa. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pada acara pembacaan surah Yâsin dan salawat, banyak orang membawa sebotol air putih, begitu pula di makam-makam para wali yang banyak dikunjungi orang untuk berdoa. Masyarakat Banjar percaya bahwa *banyu* dapat menjadi alternatif pengobatan yang sama efektifnya dengan obat medis, terutama air yang diberikan oleh tuan guru dan telah diberkati dengan berbagai doa dan zikir. Kepercayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh profil tuan guru yang memberikan air tersebut. Jika tuan guru tersebut dikenal alim dan ahli ibadah, maka banyak orang akan datang untuk meminta air *tatamba* darinya.<sup>30</sup> Sama halnya yang dilakukan dalam pengamalan lafaz *walyatalaththaf* oleh Informan 2 yang juga menggunakan media air dalam praktik pengamalan, namun air tersebut bukan dari guru secara langsung. Informan 2 mengerjakan pengamalan sendiri. Selain air, media yang digunakan Informan 2 adalah madu, Informan 2 percaya madu memiliki banyak manfaat bagi kesehatan, dan hal ini dengan jelas dinyatakan dalam Al-Qur'an

---

<sup>30</sup> Hamlan, Asmaran, dan Suriyadi, "Praktik Tatamba Banyu oleh Guru Syairozi di Kabupaten Banjar (sebuah Analisis Sufistik)," *Ilmu Ushuluddin* Vol. 20, no. No. 2 (2021): 206.

bahwa madu mengandung obat yang dapat menyembuhkan manusia, sebagaimana firman Allah:

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلَالًا ۗ يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (Q.S An-Nahl/16:69)<sup>31</sup>

Madu yang dikatakan oleh Al-Qur’an memiliki berbagai manfaat kesehatan, termasuk sebagai antioksidan, antiinflamasi, obat untuk gangguan saluran pernapasan, gangguan mata, diabetes mellitus, serta mendukung pertumbuhan mikroba probiotik menyembuhkan berbagai macam penyakit, hal ini telah dibuktikan kebenarannya secara empirik di laboratorium. Bahkan madu telah lama dikenal sebagai pengobatan tradisional untuk perawatan luka dan telah digunakan selama berabad-abad.<sup>32</sup>

Resepsi Al-Qur’an di Indonesia, dalam konteks sejarah masuknya Islam dan proses Islamisasi di Nusantara, tidak dapat dipisahkan dari pengaruh budaya lokal. Islam datang ke Indonesia yang telah memiliki kebudayaan sendiri atau telah bercampur dengan tradisi setempat. Oleh karena itu, terdapat bentuk-bentuk penerimaan Al-Qur’an yang masih memanfaatkan media-media kultural yang

<sup>31</sup> Diklat Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*.

<sup>32</sup> Yulianti, “Uji Efektivitas Larutan Madu sebagai Antibakteri terhadap Pertumbuhan *Staphylococcus Aureus* dan *Pseudomonas Aeruginosae* dengan Metode Disk Diffusion,” *Jurnal Profesi Medika* Vol. 11, no. No. 1 (2017): 15.

ada.<sup>33</sup> Seperti media yang digunakan oleh Informan 2 yang menggunakan piring putih tak bercorak dengan hakikat penyakit itu bersih atau hilang dari tubuh sebagaimana piring yang berwarna putih polos.

Informan 1 selain mengamalkan lafaz *walyatalaththaf* dari sisi fungsional Al-Qur'an, dia juga mengamalkan isi kandungan lafaz tersebut, seperti berperilaku lemah lembut, tenang dalam menghadapi masalah dan mengontrol emosi. Salah satu faktor yang mendorong pengamalan Al-Qur'an adalah keyakinan bahwa Al-Qur'an merupakan sarana untuk memohon petunjuk, perlindungan, keselamatan, dan kecukupan di dunia. Keyakinan ini mendorong pengamal untuk menghidupkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan yang penuh berkah. Oleh karena itu, masyarakat termotivasi untuk mengamalkan Al-Qur'an, karena tujuan utama setiap individu adalah memperoleh keselamatan, perlindungan, dan hidup yang berkecukupan.

Untuk mempermudah dalam memahami bentuk pengamalan dan bagaimana aktivitas praktik lafaz *walyatalaththaf* para Informan serta sumber asal mereka mengamalkan lafaz tersebut, maka penulis deskripsikan dalam bentuk tabel berikut.

---

<sup>33</sup> Muhammad Amin dan Muhammad Arfah Nurhayat, "Resepsi Masyarakat terhadap Al-Qur'an (Pengantar Menuju Metode Living Quran)," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* Vol. 21, no. 2 (2020): 296.

Tabel 4.1 Deskripsi Bentuk Pengamalan Lafaz *Walyatalaththaf* oleh Pengamal

Pengamal	Bentuk Pengamalan	Praktik Pengamalan	Fungsi	Tujuan	Sumber
Informan 1	Wirid	Dibaca kemudian tulisan lafaznya dijilat	Sarana penerang hati	Mempermudah belajar dan membaca Al-Qur'an	Dari guru mengaji
Informan 2	Wirid	Ditulis dengan madu di piring putih kemudian diisi air dan diminum	Sarana pengobatan penyakit jasmani	Menyembuhkan penyakit ambeien	Dari <i>penanamba</i>

### 3. Pengalaman Pengamal dalam Mengamalkan Lafaz *Walyatalaththaf* Surah Al-Kahfi Ayat 19

Pengalaman dan pemahaman saling berkaitan seperti yang diungkapkan oleh Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, dalam bukunya yang berjudul Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam, bahwa pengalaman merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi pemahaman seseorang karena pengalaman merupakan cara untuk memperoleh kebenaran.<sup>34</sup>

Berinteraksi dengan Al-Qur'an adalah salah satu pengalaman religius yang sangat berarti bagi seorang Muslim. Pengalaman ini bisa terungkap atau diekspresikan melalui lisan, tulisan, maupun tindakan, termasuk pemikiran, perasaan emosional, dan spiritual. Setiap Muslim meyakini bahwa Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah Swt. yang diberikan kepada umat manusia sebagai

<sup>34</sup> Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2008), 28.

panduan dan petunjuk hidup.<sup>35</sup> Untuk mendapatkan petunjuk maka diperlukan membaca dan memahami isi kandungannya serta mengamalkannya.

Pengamalan lafaz *walyatalaththaf* merupakan salah satu bentuk kegiatan dari pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur'an. Dalam pengamalan Al-Qur'an berdasarkan dorongan internal berupa masalah hidup yang dihadapi, yang memicu mereka mencari petunjuk dengan cara mengamalkan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk. Sedangkan faktor eksternal mencakup dorongan dari seorang guru yang memberikan arahan untuk mengamalkan ayat tersebut, serta pemahaman dari teks Al-Qur'an yang menimbulkan motivasi dan pengalaman dalam beribadah. Informan 1 menceritakan pengalamannya mengenai pengamalan lafaz *walyatalaththaf* untuk penerang hati. Setelah mengamalkan Informan merasakan kemudahan dalam segala urusan yang dijalankannya serta ia merasakan keberkahan Al-Qur'an.<sup>36</sup> Tak berbeda jauh, Informan 2 menceritakan pengalamannya tentang pengamalan lafaz *walyatalaththaf* sebagai pengobatan Ambeien. Informan mengatakan setelah melakukan amalan tersebut, pertolongan Allah Saw. sangat terasa, dia pun sembuh dari penyakitnya.<sup>37</sup>

Kedua Informan mengatakan apa yang mereka rasakan adalah berkah. Menurut KBBI berkah memiliki arti karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia atau sesuatu yang mendatangkan kebaikan atau

---

<sup>35</sup> "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an," 11.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Hj. Riah usia 50 tahun, Rumah Pribadi Beliau, Jalan Kelayan A, Gg Sri Rejeki, RT 17, Kelurahan Murung Raya, Banjarmasin, 25 Februari 2024.

<sup>37</sup> Wawancara dengan H. Abdul Malik al-Banjari usia 55 tahun, Panggilan Whatsapp, Jalan kelayan A Gg. Sadar, Banjarmasin, 8 Maret 2024.

manfaat.<sup>38</sup> Sedangkan dalam kitab *al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'an*, ulama mengatakan berkah adalah:

ثبوت الخير الالهي في الشيء

Artinya: “Menetapnya kebaikan Allah di dalam sesuatu”.<sup>39</sup>

Kebaikan yang berasal dari Allah Swt. mencakup segala hal yang tak terduga dan tak terhitung dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat materi maupun non materi. Kebaikan materi pada akhirnya mengarah pada kebaikan non-materi dan kehidupan di akhirat.<sup>40</sup>

Hasil dari wawancara dengan kedua Informan mengenai praktik pengamalan lafaz *walyatalaththaf*, dapat disimpulkan bahwa pengamalan tersebut tidak hanya menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, tetapi juga memperdalam pengalaman spiritual mereka. Pengalaman hasil dari pengamalan lafaz *walyatalaththaf* memperkuat keyakinan mereka bahwa Allah Swt. pasti akan menolong hamba-Nya, sehingga peristiwa yang tampaknya mustahil pun bisa terjadi. Oleh karena itu, penggunaan lafaz *walyatalaththaf* menjadi sarana untuk penerang hati dan penyembuhan dengan Al-Qur'an sebagai jalannya, dan keyakinan sebagai penggerakannya. Dari keyakinan inilah muncul berbagai bentuk pengamalan Al-Qur'an berdasarkan fungsinya, yang secara khusus bertujuan untuk dua hal, yaitu memperoleh keberkahan hidup dan mendapatkan

<sup>38</sup> “Arti Kata Berkah KBBI Daring,” diakses 15 Mei 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/berkah>.

<sup>39</sup> Abu Qâsim al-Husain bin Muhammad al-Râghib al-Ishfahâni, *al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'an* (Mekah: Maktabah Nizar Mustafa al-Baz, 2019), 56.

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 131.



keselamatan. Dengan demikian, terjawablah faktor-faktor yang melatarbelakangi berbagai bentuk pengamalan oleh para pengamalnya.